

# **MADRASAH: Basis Epistemologi Humanistik-Religius**

**Wedra Aprison**

IAIN Bukittinggi, Sumatera Barat, Indonesia

*wedraaprisoniain@gmail.com*

## **Abstract**

*MADRASAH: THE BASIS OF HUMANISTIC-RELIGIOUS EPISTEMOLOGY. In anthropocentrism modernity, which is often called humanism, it is assumed that life is not centered on God or gods, but in humans. This western epistemology has been criticized by the westerners themselves. Nietzsche and Capra stated that Western civilization has been destroyed due to overly laud the ratio. The purpose of the research is to find the solution of the modern human's problem. The research method used is library method and analyzed by philosophy approach. The result shows that madrasah is the way out of the humanity problems. It means that madrasah education system could be a solution to the crisis of modern human. The madrasah epistemology is humanistic-religious. From the design model, madrasah is better than public schools since the general knowledge given in madrasah is totally the same as in public schools, the advantage lies in the Islamic system. Madrasah graduates are expected to have the equal general knowledge with the public school graduates but should be better in a level of religiosity.*

*Keywords: madrasah, humanistic-religious, epistemology.*

### Abstrak

Modernitas yang berpandangan antroposentrisme, sering disebut humanisme, beranggapan bahwa kehidupan tidak berpusat pada Tuhan atau dewa-dewa, tetapi pada manusia. Epistemologi Barat seperti ini telah banyak dikritik oleh orang Barat sendiri. Nietzsche dan Capra adalah contohnya, mengatakan bahwa peradaban Barat telah hancur disebabkan terlalu mendewakan rasio. Tujuan penelitian ini adalah untuk mencari solusi atas persoalan manusia modern. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kepustakaan dan dianalisis dengan pendekatan filosofis. Hasil kajian menunjukkan bahwa Madrasah adalah jalan keluar terhadap persoalan kemanusiaan di atas. Artinya sistem pendidikan madrasah dapat menjadi solusi terhadap krisis manusia modern. Epistemologi madrasah bersifat humanistik-religius. Dilihat dari model disain, madrasah lebih baik dari sekolah karena pengetahuan umum yang diberikan di madrasah sama dengan yang diberikan di sekolah, kelebihanannya terletak pada sistemnya yang Islami. Diharapkan lulusan madrasah pengetahuannya sama dengan lulusan sekolah tetapi tingkat keberagamaannya jauh lebih baik.

**Kata kunci: madrasah, humanistik-religius, epistemologi**

### A. Pendahuluan

Manusia modern menghadapi berbagai masalah berupa krisis global yang menggepung di seluruh penjuru, dengan akibat-akibat yang tak terbayangkan: terorisme, destabilitas demokrasi, krisis moneter, pencemaran lingkungan hidup, kekerasan horizontal, perang, dan sekian krisis lainnya yang benar-benar menguras energi. Alvin Toffler menggambarkan kekecauan manusia modern ini dengan mengatakan bahwa ahli-ahli psikoterapi, dan guru menjalankan usaha kantor, orang-orang mengembara tanpa tujuan di tengah berkecamuknya terapi-terapi yang saling bersaing. Mereka terjerumus ke dalam pengkultusan dan pemujaan atau kalau tidak, dalam privatisme patologis, yakni bahwa realitas adalah absurd, gila, atau hampa tanpa makna (Toffler, 2002: 8).

Sekedar pengantar, krisis manusia modern ini lebih terlihat dari komentar Fritjof Capra, bahwa pada awal dua dasawarsa terakhir abad kedua puluh, kita menemukan diri kita berada dalam suatu krisis global yang serius, yaitu suatu krisis kompleks dan multi dimensional yang segi-seginya menyentuh setiap aspek kehidupan kesehatan dan mata pencaharian, kualitas lingkungan dan hubungan sosial, ekonomi, teknologi, dan politik. Krisis ini merupakan krisis dalam dimensi-dimensi intelektual, moral, dan spiritual; suatu krisis yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam catatan sejarah umat manusia, untuk pertama kalinya kita dihadapkan pada ancaman kepunahan ras manusia yang nyata dan semua bentuk kehidupan di planet ini.

Karakteristik peradaban modern, dengan Barat sebagai kiblatnya, ini menjalar keseluruh penjuru dunia lewat sistem pendidikan, tak terkecuali Indonesia. Seyyed Hussein Nasr mengatakan, Semenjak abad ke 19, ketika gagasan Barat menjadi merata di kalangan sebagian kelas penguasa di dunia Islam, gagasan-gagasan tentang "kemajuan" dan "Pembangunan" menjadi diterima secara luas dan untuk jangka waktu tertentu dianggap sebagai konsekuensi normal dari alur waktu sejarah (Nasr, 1994: 116; Al-Attas, 1994: 32). Jarang gagasan-gagasan itu dianalisis secara obyektif dan dalam sinaran nilai-nilai yang mereka implikasikan maupun gagasan-gagasan dan norma-norma Islam yang mereka ancam.

Dalam pandangan Ziauddin Sardar (2005: 5) situasi kekacauan ini tidak muncul begitu saja. Semua ini merupakan fenomena luaran dari krisis yang lebih dalam dan mengakar, yaitu krisis epistemologis yang perlu dicarikan solusinya. Umat Islam mempunyai andil yang besar dalam mengubah wajah dunia ke depan. Tentu saja hal ini membutuhkan kepekaan dan upaya yang dirancang secara sistematis melalui trasformasi di segala lini kehidupan, termasuk transformasi sosial-politik, ekonomi, budaya, dan pendidikan. Pendidikan adalah kunci utama dalam pembangunan peradaban ke depan. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini dimaksudkan untuk mengevaluasi perkembangan dan akibat dari peradaban saat sekarang

ini yang merupakan hasil dari peradaban Barat, serta mencari solusi dari akibat yang ditimbulkannya, dengan judul “madrasah: basis epistemologi humanistik-religius”.

Untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (Zed, 2004: 1-30). Penelitian kepustakaan, dimana peneliti mencari, mengumpulkan, menfoto kopi dan menelaah berbagai literatur yang relevan dengan pembahasan yang diajukan, kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik konten analisis dengan pendekatan filosofis (Klaus, 1991:1-100).

## **B. Pembahasan**

### **1. Peradaban Barat dari Mitos ke Pendewa'an Akal.**

Pemikiran dan budaya Barat berkembang dari satu ekstrim ke ekstrim lain. Pada zaman pertengahan, alam pikiran Barat pada dasarnya adalah alam pikiran mitologis. Berakar pada mitologi Yunani, waktu itu dunia Barat benar-benar terkungkung di dalam paham keagamaan bahwa seolah-olah Tuhan itu membelenggu manusia. Menurut paham itu manusia adalah saingan Tuhan. Kadang-kadang Tuhan dianggap iri kepada manusia, sehingga manusia selalu terancam dendam. Singkatnya, Tuhan dianggap seperti manusia. Dalam mitologi Barat-Yunani ada banyak dewa. Dewa-dewa ini mengatur urusan manusia, sehingga sering menimbulkan bentrokan. Meskipun manusia memiliki keberanian untuk melawan dewa-dewa, para dewalah yang tetap memegang dominasi sehingga manusia terus berada di bawah pengawasan dan belenggu dewa.

Kata modern sendiri sangat sulit ditentukan awal kelahirannya. Namun yang jelas pada abad ke-14 zaman pertengahan mulai mengalami krisis yang berlangsung sampai pertengahan abad ke-15. Selanjutnya, abad ke-15 dan ke-16 dikuasai oleh suatu gerakan yang disebut *Renaissance*, kelahiran kembali. Pada paruh terakhir abad ke-15, kata “modern” sebenarnya telah muncul sebagai sebutan terhadap kaum *Occamist*, pengikut William dari Ockham, 1285-1349, tepatnya ketika Erasmus, filsuf asal Belanda, berada

di Universitas Paris (Russel, 1974: 74). Galileo adalah orang yang dianggap sebagai pahlawan modernitas, ia hidup pada masa ketika para pemikir mendapatkan diri dalam kebebasan pribadi dan dengan akal sehat mereka mendobrak dogma gereja. Dengan jalan inilah mereka menemukan pelbagai pemecahan dan penemuan baru di bidang ilmiah. Usaha Galileo adalah usaha akal, akal dijadikan sebagai alat pemecahan masalah yang mereka hadapi. Sebelumnya Nikolas Kopernikus telah menemukan bahwa matahari berada di pusat jagat raya dan bahwa bumi mempunyai dua macam gerak: perputaran sehari-hari pada porosnya dan perputaran tahunan mengitari matahari. Teori ini selanjutnya dikembangkan oleh Johannes Kepler. Selanjutnya Isaac Newton menemukan hukum gravitasi bumi. Penemuan Newton ini kemudian sangat mempengaruhi cita-cita pencerahan pada abad ke-18. Berbagai penemuan ini jelas mengguncang dogma lama yang mereka anut selama ini.

Pelbagai perkembangan itu kemudian memuncak pada dua peristiwa yang lebih kurang terjadi secara simultan: pertama, Revolusi Industri di Inggris. Revolusi ini kelak menimbulkan kemajuan pesat dalam pelbagai bidang kehidupan, sehingga Alvin Toffler menganggapnya sebagai gelombang kedua dari peradaban manusia setelah gelombang pertama yang ditandai dengan zaman pertanian. Kedua revolusi Perancis yang telah membangun norma-norma baru dalam hubungan sosial umat manusia (Toffler, 1998: 1-4; Putro, 1998: 5).

Modernitas yang berpandangan antroposentrisme, manusia sebagai pusat segala sesuatu, muncul sebagai pendobrak pandangan keagamaan mitologis secara revolusioner. Pandangan antroposentrisme atau yang sering disebut humanisme, beranggapan bahwa kehidupan tidak berpusat pada Tuhan, pada dewa-dewa, tapi pada manusia. Manusia yang menjadi penguasa realitas, oleh karena itu manusia yang menentukan nasibnya sendiri, bukan para dewa. Manusia itu bahkan dianggap dapat menentukan kebenaran; dianggap sebagai penentu kebenaran. Itu sebabnya dewa-dewa dan kitab-kitab suci tidak diperlukan lagi.

Sesungguhnya antroposentrisme atau humanisme muncul dengan datangnya rasionalisme yang tidak lagi percaya bahwa hukum alam bersifat mutlak. Rasionalisme inilah yang melahirkan Renaisans. Cita-cita Renaisans adalah mengembalikan kedaulatan manusia, yang selama berabad-abad telah dirampas oleh para dewa dan oleh mitologi, untuk menguasai nasibnya. Kehidupan ini berpusat pada manusia, bukan pada Tuhan. Manusia harus menguasai alam semesta.

Demikianlah, Renaisans sesungguhnya merupakan suatu gerakan yang ingin membebaskan manusia dari mitos-mitos, dari pemikiran bahwa manusia tidak dapat menentukan kehidupan sendiri karena nasibnya mutlak dikuasai oleh para dewa. Melalui filsafat rasionalisme, gerakan ini telah melahirkan revolusi paham keagamaan bahwa pada dasarnya manusia itu merdeka; juga sekaligus melahirkan revolusi pemikiran yang pada akhirnya menimbulkan revolusi ilmu pengetahuan. Tapi meskipun demikian, revolusi ilmu pengetahuan itu ternyata juga menimbulkan masalah-masalah baru. Semangat untuk membebaskan diri dari mitologi ternyata menyebabkan agnotisisme terhadap agama, dan pada gilirannya menimbulkan sekularisme. Sementara itu revolusi ilmu pengetahuan dan semangat non agama dan bahkan anti agama, menghasilkan paham bahwa ilmu pengetahuan secara inheren bersifat bebas-nilai. Karakter budaya Barat seperti ini menjalar kemana-mana di seluruh dunia ini (Kuntowijoyo, 1998: 160; Muhammad, 2004: 12).

Karakter budaya Barat seperti ini tidak sedikit menuai kritik dari berbagai kalangan, tak terkecuali dari kalangan Barat sendiri. Nietzsche, pada tahun 1880-an yang wafat 1890 M, sebagaimana yang dikutip Ahmad Tafsir (2006: 48), mengingatkan bahwa budaya Barat telah berada di pinggir jurang kehancuran, sebabnya ialah karena Barat terlalu mendewakan rasio. Hal senada juga dikatakan oleh Fritjof Capra budaya Barat telah hancur penyebabnya ialah karena terlalu mendewakan rasio (Capra, 2007: 1-39; Ward, 2002: 29-37; Bertens, 2005: 33-44). Lebih rinci Capra menjelaskan pada awal dua dasawarsa terakhir abad kedua puluh, kita menemukan diri

kita berada dalam suatu krisis global yang serius, yaitu suatu krisis kompleks dan multidimensional yang segi-seginya menyentuh setiap aspek kehidupan kesehatan dan mata pencaharian, kualitas lingkungan dan hubungan sosial, ekonomi, teknologi, dan politik. Krisis ini merupakan krisis dalam dimensi-dimensi intelektual, moral dan spritual; suatu krisis yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam catatan sejarah umat manusia. Untuk pertama kalinya kita dihadapkan pada ancaman kepunahan ras manusia yang nyata dan semua bentuk kehidupan di planet ini.

Terjadi perlombaan produksi senjata nuklir, yang cukup untuk menghancurkan seluruh dunia beberapa kali, dan perlombaan senjata itupun berlanjut dengan kecepatan yang melaju. Pada bulan Novembar 1978, sewaktu Amerika Serikat dan Unisoviet (dulu) sedang menyelesaikan babak kedua pembicaraan dalam perjanjian senjata nuklir strategis, Pentagon meluncurkan program, senjata nuklirnya yang paling ambisius selama dua dasawarsa; dua tahun kemudian program tersebut memuncak dalam ledakan militer terbesar dalam sejarah: anggaran belanja lima tahun untuk pertahanan sebesar seribu miliar dolar. Sejak itu pabrik-pabrik bom Amerika melaju dengan kapasitas penuh. Di Pantex, pabrik Texas yang merakit semua senjata nuklir yang dimiliki oleh Amerika Serikat, sejumlah pekerja tambahan pun dipekerjakan dan ditambah dengan giliran kerja kedua dan ketiga untuk meningkatkan produksi senjata yang kekuatan penghancurnya belum pernah tertandingi.

Biaya kegilaan nuklir ini pun mengejutkan pada tahun 1978. Sebelum terjadinya peningkatan biaya baru, pengeluaran militer dunia kira-kira 425 miliar dolar. Lebih dari seratus negara, sebagian besar diantaranya berada di dunia ketiga, berada dalam bisnis pembelanjaan senjata; penjualan perlengkapan militer baik untuk perang nuklir maupun konvensional lebih besar daripada pendapatan nasional.

Sementara itu lebih lima belas juta orang, sebagian besar diantaranya anak-anak, meninggal karena kelaparan setiap tahun; lima ratus juta lainnya kekurangan gizi serius. Hampir empat puluh persen

## Wedra Aprison

dari penduduk dunia tidak mempunyai peluang untuk mendapatkan pelayanan kesehatan profesional, namun negara-negara berkembang menghabiskan biaya tiga kali lebih besar untuk persenjataan daripada untuk kesehatan. Tiga puluh lima persen dari seluruh umat manusia kekurangan air minum yang bersih, sementara separuh dari keseluruhan ilmuwan yang ada terlibat dalam pembuatan senjata.

Di Amerika, di mana kompleksitas industri militer telah menjadi bagian yang integral dari pemerintah. Pentagon, mencoba membujuk warga dunia bahwa membangun lebih banyak senjata akan membuat negara menjadi lebih aman. Kenyataannya justru sebaliknya, semakin banyak senjata nuklir berarti semakin banyak bahayanya. Selama beberapa tahun terakhir ini terlihat adanya suatu perubahan yang mengkhawatirkan dalam kebijakan pemerintahan Amerika, suatu kecedrungan membangun gudang senjata nuklir yang tidak dimaksudkan untuk pembalasan melainkan untuk penyerangan pertama. Terdapat semakin banyak bukti bahwa strategi penyerangan pertama bukan lagi menjadi pilihan militer melainkan sudah menjadi sesuatu sentral bagi kebijakan pertahanan Amerika. Dalam situasi semacam itu, setiap rudal baru akan membuat perang nuklir semakin mungkin. Senjata nuklir tidak meningkatkan keamanan, sebagaimana kata militer. Senjata nuklir akan meningkatkan kemungkinan terjadinya kerusakan secara global.

Amerika Serikat menghadapi sebuah konvergensi krisis yang tiada taranya sejak permulaan. Sistem keluarga juga sedang dalam keadaan krisis. Tidak cuma itu, bahkan juga sistem kesehatan, sistem perkotaan, sistem nilai, dan terutama, sistem politiknya, yang praktis telah kehilangan kepercayaan rakyat (Toffler, 2002: V).

Huston Smith (2003: xxiii) menjelaskan bahwa krisis yang dihadapi dunia ketika memasuki ambang millenium baru terletak pada sesuatu yang lebih dalam ketimbang cara-cara bagaimana mengorganisasikan sistem politik dan ekonomi. Dengan cara yang berbeda-beda, baik Timur maupun Barat harus menghadapi krisis bersama yang disebabkan oleh kondisi spiritual dunia modern kondisi itu dicirikan oleh rasa kehilangan-kehilangan, baik kepastian



religius maupun pada Yang Transenden dalam cakrawala yang lebih luas. Hakikat kehilangan itu aneh, tetapi sesungguhnya sangat logis. Ketika, bersamaan dengan terbitnya pandangan-dunia ilmiah, umat manusia mulai memandang dirinya sebagai pembawa makna tertinggi dalam dunia dan ukuran bagai segalanya, makna kehidupan mulai kabur dan kemuliaan harkat manusiawinya, dan kita kehilangan kendali atas diri kita.

Lalu, berbagai persoalan manusia modern yang telah dibentangkan, diobat dengan apa? Jawabannya dengan mengakui keberadaan sains dan agama sekaligus. John F. Haught (2004: 357) menjelaskan bahwa sains dan agama, walaupun berbeda satu sama lain, toh mempunyai asal usul yang sama dalam sumber-agung yang jauh dan misterius, yaitu kerinduan sederhana anak manusia untuk mengetahui. Baik sains maupun agama akhirnya mengalir keluar dari hasrat radikal yang sama akan kebenaran yang ada pada inti terdalam eksistensi kita. Jadi, justru karena mereka dari asal usul yang sama itulah, yaitu dari kepedulian yang fundamental akan kebenaran, kita tidak akan pernah membiarkan mereka menelusuri jalan-jalan mereka sendiri terpisah satu sama lain. Hal senada dikemukakan oleh Ian G. Barbour (2005: 45), bahwa Globalisasi yang sangat cepat ini membawa investasi baru dan teknologi-teknologi baru untuk membangun bangsa-bangsa, tetapi seiring dengan mengorbankan kelestarian lingkungan dan penentuan nasib sendiri dalam bidang ekonomi dan politik. Sebagai kesimpulan, saya mau mengatakan bahwa baik ilmu pengetahuan dan agama dapat memberikan sumbangan yang sangat penting dalam rangka membangun masyarakat yang lebih adil dan lebih berkelanjutan di atas Planet Bumi ini.

## **2. Madrasah: Sistem Pendidikan Humanistik-Religius**

Madrasah adalah salah satu bentuk kelembagaan pendidikan Islam yang memiliki sejarah sangat panjang. Ia muncul seiring dengan kemunculan Islam ke Indonesia; yakni berawal dari pendidikan yang bersifat informal berupa dakwah Islamiyah untuk menyebarkan

Islam. Madrasah tersebut telah mengalami perkembangan jenjang dan jenisnya seiring dengan perkembangan Bangsa Indonesia, sejak masa kesultanan, masa penjajahan, dan masa kemerdekaan. Perkembangan tersebut telah mengubah pendidikan dari awalnya seperti pengajian di rumah-rumah, mushallah, dan masjid menjadi lembaga formal sekolah seperti bentuk madrasah yang dikenal sekarang (Rahim, 2001: 137).

Dalam perspektif sejarah, madrasah di Indonesia dipengaruhi oleh tradisi madrasah di Timur Tengah masa modern yang sudah mengajarkan ilmu-ilmu agama dan umum. Sebelum abad ke-20 ketika di beberapa wilayah, terutama di Jawa dan Sumatera berdiri madrasah. Kesadaran untuk mengembangkan lembaga pendidikan Islam Modern, pada masa awalnya, direalisasikan dengan berdirinya lembaga pendidikan Islam modern, yang selain terpengaruh gagasan pembaharuan madrasah di Timur Tengah, juga mengadopsi sistem pendidikan kolonial Belanda.

Pada awal perkembangannya, adopsi gagasan modernisasi pendidikan Islam, setidaknya ditandai dua kecenderungan organisasi-organisasi Islam dalam mewujudkannya, yaitu: pertama, mengadopsi sistem dan lembaga pendidikan modern (Belanda) secara hampir menyeluruh. Usaha ini melahirkan sekolah-sekolah umum model Belanda tetapi diberi muatan pengajaran Islam. Kedua, munculnya madrasah modern, yang secara terbatas mengadopsi substansi dan metodologi pendidikan modern Belanda. Berbeda dengan usaha pertama, usaha kedua ini justru bertitik tolak dari sistem dan kelembagaan pendidikan Islam itu sendiri (Supiana, 2008: 38).

Dari yang telah dijelaskan di atas, dapat dikatakan bahwa pertumbuhan dan perkembangan madrasah tidak hanya atas dasar semangat pembaharuan, akan tetapi juga didasari oleh: pertama, pendidikan Islam tradisional, surau, masjid, dan pesantren, dianggap kurang sistematis dan kurang memberikan kemampuan pragmatis yang memadai. Kedua, laju perkembangan sekolah-sekolah *gubernement* di kalangan masyarakat cenderung meluas dan membawa watak sekularisme, sehingga harus diimbangi dengan

sistem pendidikan Islam yang memiliki model dan organisasi yang lebih teratur dan terencana. Pertumbuhan madrasah sekaligus menunjukkan adanya dua respon umat Islam yang lebih progresif, tidak semata-mata defensive, terhadap politik pendidikan Hindia Belanda (Supiana, 2008: 41).

Perkembangan dan pertumbuhan madrasah terus berlanjut, terutama dalam usaha memasukkan madrasah ke dalam sistem pendidikan nasional. Usaha ini menemukan momentumnya pada tahun 80-an ketika pemerintah mengesahkan UU no 2/1989 tentang sistem pendidikan nasional (berlanjut pada Undang-undang 20 Tahun 2003: pasal 17, 18, dan 30). Dan ditegaskan oleh Peraturan Pemerintah Nomor 28 tahun 1990, disebutkan bahwa Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah adalah sekolah umum (SD dan SMP) yang berciri khas agama Islam. Kemudian dalam keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0489/U/1992 tahun 1992, disebutkan Madrasah Aliyah adalah sekolah setingkat Sekolah Menengah Umum yang berciri khas agama Islam (Saridjo, 1996: 116-129). Implikasi dari undang-undang sistem pendidikan nasional ini terhadap madrasah dapat dilihat pada kurikulum dan jenjang madrasah. Dari aspek penjenjangan, madrasah paralel dengan penjenjangan pada sekolah: SD/MI, SMP/MTs, dan SMU/MA.

Pengembangan madrasah terus mendapatkan momentum dengan lahirnya undang-undang sistem pendidikan nasional yang baru no 20 tahun 2003 berikut peraturan pemerintah dan perundangan yang mengakui “madrasah adalah sebagai sekolah umum yang berciri khas Islam”. Madrasah diletakkan dalam tanda garis miring. Misalnya dapat dilihat ke dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Indonesia nomor 54 tahun 2013 tentang standar kompetensi lulusan, nomor 65 tahun 2013 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah, nomor 66 tahun 2013 tentang standar penilaian pendidikan dasar dan menengah, nomor 67 tahun 2013 kerangka dasar dan struktur kurikulum sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah, nomor 68 tahun 2013 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum sekolah menengah pertama/madrasah

tsanawiyah dan nomor 69 tahun 2013 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum sekolah menengah atas/madrasah aliyah. Kurikulum madrasah adalah sama persis dengan kurikulum sekolah, namun plus ciri khas ke-Islamannya. Dengan kata lain, madrasah mempersiapkan anak didiknya mampu dalam sains dan teknologi, tetapi tetap dengan identitas ke-Islamannya. Artinya madrasah sebagai sekolah umum yang bercirikan ke-Islaman harus mampu memadukan kekuatan IPTEK dan IMTAK sekaligus. Jika dilihat ke dalam kurikulum sekarang ini maka tidak ada lagi perbedaan antara sekolah dengan madrasah.

Muhaimin (2007: 180) menjelaskan bahwa madrasah sebagai sekolah umum berciri khas Islam mengandung makna pertama, bahwa pendidikan agama Islam di madrasah bukan hanya didekati secara keagamaan, tetapi juga didekati secara keilmuan. Pendekatan keagamaan mengasumsikan perlunya pembinaan dan pengembangan komitmen terhadap ajaran agama Islam sebagai pandangan hidup muslim. Sedangkan pendekatan keilmuan mengasumsikan perlunya kajian kritis, rasional, objektif-empirik dan universal terhadap masalah keagamaan Islam. Dengan demikian pelajaran umum mengandaikan pendekatan atau cara berfikir induktif. Kedua, perlunya menciptakan suasana agamis di madrasah. Suasana agamis bukan hanya bermakna simbolik, akan tetapi lebih jauh dari itu berupa penanaman dan pengembangan nilai-nilai religius pada setiap bidang pelajaran yang termuat dalam program pendidikannya, yang diwakili oleh mata pelajaran agama.

Secara filosofis madrasah telah menerapkan dan mengaplikasikan cara berfikir deduktif dan juga sekaligus cara berfikir induktif (Hilmi, 2013: 97-123), yang merupakan tonggak utama kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban Barat saat ini. Dalam bahasa Abed Al-Jaberi, madrasah telah mengkombinasikan cara berfikir: *bayani*, *burhani*, dan *irfani*, serta Puspo Nugroho menambahkan berfikir *amali* (Al-Jaberi, 2015: 18; Nugroho, 2016: 34-42). Konsekuensinya diperlukan guru-guru yang mampu mengintegrasikan wawasan imtaq dan iptek. Pada tataran inilah

penulis mengatakan madrasah merupakan basis epistemologis humanistik-religius, (Baedhowi, 2008: 71-78; Hanafi, 2007: 18-1215; Aprison, 2012: 400-414). Sekaligus sebagai sistem pendidikan terbaik yang dimiliki oleh umat Islam khususnya di Indonesia. Hal ini juga dikatakan oleh Ahmad Tafsir (2006: 185) bahwa dilihat dari segi disain, sebenarnya sistem madrasah lebih baik dari pada sekolah karena pengetahuan umum yang diberikan di madrasah sama dengan yang diberikan di sekolah, kelebihanannya terletak pada sistemnya.

Madrasah menganut sistem islami, yaitu segala program kurikuler maupun non-kurikuler di madrasah haruslah islami. Kita harapkan lulusan madrasah pengetahuan umumnya sama dengan lulusan sekolah tetapi tingkat keberagamaannya lebih baik. Pendapat di atas didukung dengan argumen bahwa tokoh-tokoh Yunani lama kira-kira 5000 tahun SM telah merumuskan bahwa tugas utama pendidikan adalah membantu manusia menjadi manusia. Untuk menghasilkan manusia seperti itu ada tiga tugas pokok pendidikan. Pertama, membantu peserta didik agar memiliki kemampuan mengendalikan diri, sama dengan pendidikan akhlak dalam Islam. Jadi tugas utama dan pokok pendidikan itu adalah pendidikan akhlak. Kedua, membantu peserta didik agar menjadi manusia yang mencintai tanah air. Di Indonesia tugas ini mirip dengan pendidikan kewarganegaraan atau pendidikan civic. Manusia harus memakmurkan alam tempat tinggalnya. Tugas pokok kedua ini adalah pendidikan cinta tempat tinggal. Ketiga, membantu peserta didik agar memiliki pengetahuan. Orang Yunani lama amat menghargai pengetahuan, terutama pengetahuan teoritis semisal filsafat.

Mencermati pendidikan di Indonesia saat ini misi pendidikan sudah amat menyempit, saat ini pendidikan menjadi tugas yang teramat sempit hanya sekedar ahli menghitung, membedah, ahli membuat obat, ahli mengoperasikan komputer dan lain sebagainya. Keahlian-keahlian itu harus diakui memang diperlukan, akan tetapi mestinya yang paling utama ialah mendidikan peserta didik agar menjadi manusia terlebih dahulu. Yang diperlukan adalah manusia ahli komputer, manusia ahli menghitung, manusia ahli bedah dan lain

sebagainya. Sampai disini jika dibandingkan dengan sekolah, maka dapat dikatakan madrasah banyak berhasil dalam akhlak dan civic, banyak gagal dalam pendidikan pengetahuan, padahal Muhammad Abdussalam, pemenang hadiah nobel bidang fisika, menyatakan bahwa tak diragukan lagi diantara seluruh peradaban di planet ini, ilmu pengetahuan menempati posisi yang peling lemah di dunia Islam, tak terkecuali Madrasah (Natsir, 2010: 2), Sementara sekolah banyak gagal dalam pendidikan akhlak dan civic dan banyak berhasil dalam pendidikan pengetahuan. Dalam konteks inilah pendidikan madrasah lebih baik dari sekolah.

Saiful Rohman Memberikan Penilaian terhadap pendidikan nasional kita, terutama dalam pengembangan kurikulum 2013. Dia memulai penjelasannya dengan mengemukakan data selama tahun 2004-2007, sebanyak 16 siswa yang bunuh diri akibat pelaksanaan ujian nasional. Selama tahun 2007-2014 belum diperoleh data yang memadai. Namun kasus terakhir adalah peristiwa bunuh diri siswa Bali. Leony Alvionita S. Berumur 14 tahun, siswi SMPN 1 Tabanan Bali ditemukan gantung diri dengan dasi sekolahnya, diduga penyebabnya adalah soal ujian nasional matematika yang ditenggarai tidak bisa dikerjakan. Kasus itu sekurang-kurangnya memberikan hubungan antara kasus sosial dengan kebijakan pendidikan. Fakta dalam kebijakan pendidikan yang terlihat, pergantian pemimpin akan menggantikan kebijakan kurikulum. Kajian terhadap sistem pendidikan nasional menggambarkan praktik pendidikan yang tumpang tindih. Banyak organisasi yang turut mengawasi pendidikan justru tidak membuat pendidikan lebih baik, tapi justru mengalami bias dalam manajemen pendidikan. Cita-cita yang dikembangkan oleh para pendiri bangsa tentang nilai-nilai filosofis kebangsaan telah mengalami kebangkrutan. Intelektualisme sebagaimana dikhawatirkan pada masa lalu kini telah terjadi (Rohman, 2016: 132).

Pendapat yang hampir sama dengan Ahmad Tafsir dikemukakan oleh Imam Suprayogo (2007: 11 dan 39) bahwa madrasah dipandang cukup ideal. Lembaga pendidikan ini dipandang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat. Secara konseptual,

madrasah diyakini mampu mengantarkan peserta didik pada ranah yang lebih komprehensif, meliputi aspek intelektual, moral, spritual, dan keterampilan secara terpadu. Madrasah diyakini mampu mengintegrasikan kematangan religius dan keahlian ilmu modern kepada peserta didik sekaligus. Ranah intelektual dikembangkan lewat pelajaran umum, seperti matematika, IPA, dan lain-lain. Aspek spritual dan sosial dikembangkan melalui pendidikan agama yang bersumberkan kitab suci dan hadis nabi dan keterampilan ditempuh melalui latihan-latihan di sekolah maupun di lingkungan keluarga lewat penugasan-penugasan. Konsep ini ternyata akhir-akhir ini mulai memperoleh momentumnya setelah mulai diakui dan digalakkan tentang konsep kedewasaan yang lebih luas, seperti kedewasaan intelektual, kedewasaan spritual, dan emosional serta kedewasaan sosial.

### **3. Tantangan Madrasah ke Depan**

Pendidikan Islam, termasuk madrasah, berada di tengah-tengah dunia dalam kesepakatan bahwa abad ke-21 sebagai abad perdagangan bebas dan globalisasi (Al-Buti, 1998: 11). Perdagangan bebas dimulai dengan telah disepakatinya perjanjian yang dinamakan *Asean Free Trade Area* (AFTA) pada tahun 2003, *world Trade Organization* (WTO) pada tahun 2010 dan *Asia Pasifik Economy Cooperration* (APEC) pada tahun 2010 dan 2020. Sementara globalisasi ditandai dengan tidak adanya batas negara (Murtopo, 2006: 42).

Era Globalisasi mempunyai banyak kecenderungan. Pengklasifikasian atau kecenderungan yang muncul sangat tergantung pada cara orang memahami dinamika dunia, dan sejauh mana orang tersebut terlibat di dalam kondisi global. Emil Salim berpendapat, era globalisasi memiliki beberapa kecenderungan berikut: perkembangan globalisasi ekonomi, perkembangan teknologi yang cepat, perubahan demografi, perubahan politik, dan perubahan sistem nilai.

Osman Bakar (2002: 123-125) dengan mengutip Chandra Muzaffar, telah mendaftarkan delapan kebaikan globalisasi, tapi

sebaliknya keburukannya lebih panjang, yaitu sebanyak tiga belas keburukan. Selanjutnya delapan aspek positif dari globalisasi adalah: (1) peranan perusahaan asing dalam menciptakan pekerjaan dan mengurangi kemiskinan di berbagai negara, (2) peningkatan mobilitas sosial dan pengukuhan kelas menengah, (3) peluang yang lebih luas untuk mendapatkan informasi dan menyebarkan ilmu pengetahuan berkat teknologi baru komunikasi dan informasi, (4) komunikasi yang lebih mudah dan juga murah, (5) peluang yang lebih luas untuk manusia dari berbagai kumpulan etnik, budaya dan agama berinteraksi, (6) peluang lebih luas untuk melahirkan simpati dan rasa kemanusiaan terhadap korban pelbagai jenis bencana alam dan tragedi buatan manusia di seluruh dunia, (7) penonjolan ide-ide dan kerja pemerintahan yang baik seperti pertanggungjawaban umum, peraturan perundangan-undangan dan hak-hak asasi manusia, dan (8) penonjolan hak-hak asasi perempuan.

Jika diperhatikan, maka dapat dikatakan bahwa sebagian besar manfaat globalisasi adalah berkaitan dengan ekonomi, namun seperti yang telah ditegaskan oleh Chandra, semua aspek globalisasi yang dianggap positif ini selayaknya disambut semua agama. Dari segi keburukan globalisasi, ada tiga belas hal yang didaftar Chandra adalah: (1) kualitas alam sekitar yang semakin merosot sebagai akibat terlalu mementingkan faktor keuntungan, (2) pembangunan yang tidak seimbang dan gap ekonomi yang semakin lebar antara kawasan-kawasan di sebuah negara dan antar sektor-sektor ekonomi, (3) pengabaian hajat hidup rakyat miskin di banyak negara, terutama di negara-negara selatan, (4) modal jangka pendek yang ke luar masuk pasaran seperti kilat sebagai akibat perilaku baru yang menjadikan uang sendiri sebagai komoditi keuntungan, (5) pengangguran yang semakin buruk dan gap pendapatan yang semakin melebar di negara-negara utara sendiri, (6) penyebaran budaya pengguna yang bertentangan dengan tuntutan nilai-nilai keruhanian dan moral yang murni dan yang merendahkan martabat kemanusiaan, (7) kecenderungan ke arah pembentukan suatu budaya global yang homogen melanjutkan peran yang dimainkan oleh lembaga trans-



nasional dan media komunikasi global, (8) penyebaran budaya pop Amerika yang "menyegarkan panca indra dan mamatkan roh", (9) kecendrungan pusat-pusat pendidikan tinggi untuk mengutamakan kursus-kursus administratif dan teknik dengan mengabaikan kursus-kursus ilmu kemanusiaan dan kemasyarakatan. (10) pembanjiran informasi yang tidak berguna, (11) Amerikan Serikat dan beberapa negara Eropa memanipulasikan isu-isu demokrasi dan hak-hak asasi manusia untuk mendominasi politik dunia, (12) internasionalisasi jinayah, hukum perdata, yang sulit dibendung, (13) internasionalisasi penyakit.

Daftar panjang keburukan globalisasi di atas mengesahkan kedudukan dimensi ekonomi sebagai dimensi terpenting globalisasi masa kini dan juga yang berpengaruh. Puncak globalisasi ekonomi meninggalkan banyak dampak negatif dalam pelbagai bidang kehidupan manusia di alam ini karena berakhir pada fenomena kapitalisme global. Kepitalisme menekankan ide dan perilaku perdagangan bebas, liberalisasi pasar uang dan pengaliran bebas modal. Namun konsep kebebasan yang dipahami dan diamalkan ini betul-betul bebas dari nilai-nilai murni yang diperjuangkan Islam dan agama-agama lain. Inilah sejumlah besar masalah yang dihadapi pendidikan Islam

Dari pemaparan di atas globalisasi sebenarnya adalah kompetisi atau daya saing. Negara yang lemah daya saingnya akan menjadi negara pekerja, dimana para ahlinya akan datang dari berbagai negara maju dan kuat daya saingnya. Daya saing ini ditandai dengan sumber daya manusia (SDM) berkualitas (Fadjar, 1999: 156; Davis, 1980; Sa'ud, 2007: 245), hal ini berarti peran lembaga pendidikan sangat menentukan.

Dalam konteks lokal Indonesia, madrasah dihadapkan dengan perubahan paradigma pengelolaan negara dari sentralistik ke desentralistik. Seperti yang disebutkan dalam Undang-undang No 22 tahun 1999 (Undang-undang Otonomi Daerah) tentang Pemerintahan Daerah, undang-undang No 25 tahun 1999 tentang perimbangan keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah dan

Peraturan Pemerintah No 25 Tahun 2000 tentang kewenangan Pemerintah dan kewenangan Provinsi sebagai Daerah Otonom.

Perubahan yang terjadi dalam konteks global dan lokal ini pada gilirannya akan mempengaruhi tata nilai kehidupan masyarakat yang mungkin sama sekali baru dan berbeda dengan model nilai yang dianut masyarakat selama ini. Pada tataran ini kesiapan madrasah sangat diperlukan kalau dia mau eksis. Bahkan diharapkan, madrasah dapat berperan besar dalam mengatur irama perubahan tersebut. Madrasah diharapkan dapat menjadi perisai bagi perkembangan budaya serta menjadi motor untuk mempercepat perubahan masyarakat dan dapat berkontribusi dalam pembentukan kultur Indonesia baru yang berdasarkan nilai-nilai transenden. Dalam rangka supaya madrasah dapat memainkan peran tersebut, diperlukan usaha-usaha pengembangan pola pembinaan madrasah terlebih dahulu.

Abdul Rahman Shaleh (2004: 84) menawarkan pembinaan pengembangan madrasah ke depan menjadi suatu sistem yang lebih relevan dengan kebutuhan kini, di sini, dan masa depan. Maka madrasah harus mampu melakukan pengembangan model-model dan /atau pola-pola baru dalam hal penyelenggaraan program pendidikan untuk penyempurnaan kekurangan sistem pendidikan yang sedang berjalan dan sekaligus menjembantani tuntutan dan tantangan baru melalui tiga pendekatan profesionalisasi, efisiensi, dan efektivitas. Sementara itu, Muhaimin (2003: 182) mengatakan dalam rangka peningkatan mutu madrasah, ada tiga faktor utama yang menjadi titik perhatian, yaitu: (1) kecukupan sumber-sumber pendidikan untuk menunjang proses pendidikan, dalam arti kecukupan penyediaan jumlah dan mutu guru serta tenaga kependidikan lainnya, buku teks bagi murid dan perpustakaan, dan sarana-prasarana belajar, (2) mutu proses pendidikan itu sendiri, dalam arti kurikulum dan pelaksanaan pengajaran untuk mendorong para siswa belajar lebih efektif, dan (3) mutu *out-put* dari proses pendidikan, dalam arti keterampilan dan pengetahuan yang telah diperoleh para siswa. Untuk itu semua, diperlukan mutu guru dan tenaga kependidikan lainnya menjadi penting untuk disiapkan terutama dari segi wawasan akademis-

religius, agar makna substansial madrasah dapat diaktualisasikan. Sedangkan Imam Suprayogo (2007: 42) menjelaskan bahwa faktor kunci keberhasilan madrasah adalah terletak pada "orang" yang kebetulan memiliki kemampuan manajerial dan ditunjang oleh komitmen, integritas, tinggi, dan ditunjang oleh kekuatan masyarakat, terutama dari ekonomi.

Secara umum, Zubaidi menjelaskan beberapa hal yang harus dilakukan oleh pendidikan Islam ke depan. *Pertama*, pendidikan Islam hendaknya lebih adaptif, akomodatif, dan meninggalkan status quo. *Kedua*, pendidikan Islam harus menuju integrasi antara ilmu umum dan ilmu agama. *Ketiga*, pendidikan hendaknya memperhatikan muatan bahasa asing yang lebih intens, utamanya bahasa Arab dan bahasa Inggris. *Keempat*, berswadaya dan mandiri dalam kehidupan. *Kelima*, mempertebal komitmen sebagai lembaga pendidikan Islam, dengan memperkuat lembaga-lembaga atau pusat-pusat kajian yang bertaraf internasional. *Keenam*, pakar pendidikan Islam perlu segera meretas problem internal keilmuan dalam pendidikan Islam. Pemancangan filsafat, konsep, postulat, teori, dan bahkan sampai "manual" yang dapat dijadikan referensi bagi para praktisi pendidikan mutlak diperlukan (Zubaidi, 2001: 165-176).

### **C. Simpulan**

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa peradaban Barat telah membawa akibat yang tak pernah terbayangkan oleh kita selama ini. Peradaban hari ini telah membuat krisis kemanusiaan yang mendasar. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak lagi membawa kebahagiaan bagi umat manusia. manusia semakin tercerabut dari kemanusiaannya. Akibatnya, dunia tak pernah sepi dari peperangan, korbanya sudah sangat masif hampir di seluruh penjuru dunia. Dunia seakan didisain untuk saling melenyapkan.

Diperlukan sebuah sistem pendidikan yang memandang dan mengembangkan manusia dalam segala aspeknya secara terintegrasi. Madrasah adalah jawabannya. Sistem madrasah bersifat humanistik-religius, mengembangkan manusia secara komprehensif.

**Wedra Aprison**

Humanistik-religius merupakan kata kunci dari obat manusia dan peradaban modern seperti yang dikatakan oleh John F. Haught dan Ian G. Barbour. Tantangannya adalah, bagaimana mengembangkan madrasah yang kondisinya masih dianggap berkualitas rendah. Inilah jihad akbar kita saat ini dan masa datang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Syed Muhammad Al-Nuquib. *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu kerangka Berpikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, Terj. Haidar Bagir, 1994. Judul Asli, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Bandung: Mizan.
- Al-Buti, Muhammad Said Ramadan dan Tayyib Tizini. *Finding Islam: Dialog Tradisionalisme-Liberalisme Islam*, terj. Ahmad Mulyadi dan Zuhairi Misrawi. 1998. Judul asli *Al-Islam wa al-'Asr: Tahhdiyati wa Afaq*. Jakarta: Erlangga.
- Al-Jaberi, Mohammad Abed. 2015. *Problematika Pemikiran Arab Kontemporer*, terj. Aksin Wijaya, Yogyakarta: Pustak pelajar.
- Barbour, Ian G.. *Nature, Human Nature, and God*, terj. Fransiskus Borgias. 2005. *Menemukan Tuhan Dalam Sains Kontemporer dan Agama*. Bandung: Mizan
- Bertens, K. 2005. *Panorama Filsafat Modern*. Jakarta: Teraju.
- Capra, Pritjof. *The Turning Point: Titik Balik Peradaban Sains, Masyarakat, dan Kebangkitan Kebudayaan*, terj. M. Thoyibi. 2007. Judul asli *The Turning Point Science, Society, and The Rising Culture*. Bandung: Jejak.
- Davis, Russel G. dkk. 1980. *Planning Education For Development*. Cambridge: Harvard University.
- Fadjar, A. Malik. 1999. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Fadjar Dunia.
- Hanafi, Hasan, dkk. 2007. *Islam dan Humanisme: Aktualisasi Humanisme Islam di Tengah Humanisme Universal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Harian Republika, 4 September 1995
- Haught, John F. *Science and Religion: From Conflict to Conversation*, Terj. Fransiskus Borgias. 2004. *Perjumpaan Sains dan Agama: Dari Konflik ke Dialog*. Bandung: Mizan.

**Wedra Aprison**

- Hilmy, Masdar, "Induktivisme Sebagai Basis Pengembangan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam", *Jurnal Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 17, no. 1, 2013.
- Klaus, Krippendorff. 1991. *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kuntowijoyo. 1998. *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- Muhaimin. 2003. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Surabaya: Pustaka Pelajar.
- Muhammad, Afif. 2004. *Lapora Penelitian Konflik Antar Umat Beragama di Indonesia 1966-1985*. Bandung: Pascasarjana UIN Bandung.
- Murtopo, Ali. 2006. *Conciencia: Jurnal Pendidikan Islam*. IAIN Raden Fatah Palembang.
- Nasr, Seyyed Hussein. 1994. *Islam Tradisi di Tengah Kancah Dunia Modern*. Bandung: Pustaka.
- Natsir, Nanat Fatah dan Hendriyanto Attan. 2010. *Strategi Pendidikan: Upaya Memahmi Wahyu dan Ilmu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nugroho, Puspo, "Membangun Tradisi Pluralisme Dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol 11, No. 1, 2016.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 54, 65, 66, 67, 68, dan 69 tahun 2013
- Putro, Suadi. 1998. *Mohammad Arkoun Tentang Islam dan Modernitas*. Jakarta: Paramadina.
- Rahim, Husni. 2001. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos.
- Rohman, Saiful dan Agus Wibowo. 2016. *Filsafat pendidikan Masa Depan: Kajian Filsafat Pendidikan Masa Depan di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Russel, Bertrand. 1974. *History of Westren Philosophy*. London: George Allen dan Unwin Ltd.
- Sa'ud, Udin Syaifuddin dan Abin Syamsuddin Makmun. 2007. *Perencanaan Pendidikan: Suatu Pendekatan Komprehensif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sardar, Ziauddin. 2005. *Kembali ke Masa Depan: Syariat Sebagai Metodologi Pemecahan Masalah*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Helmi Mustafa. Jakarta: Serambi.
- Saridjo, Marwan. 1996. *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.
- Shaleh, Abdul Rahman. 2004. *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa: Visi, Misi, dan Aksi*. Jakarta: Rajawali.
- Smith, Huston. *Why Religion Matters: The Fate of the Human Spirit in an Age of Disbelief*, terj. Ary Budiyanto. 2003. *Ajal Agama di Tengah Kedigdayaan Sains*. Bandung: Mizan.
- Supiana. 2008. *Sistem Pendidikan Madrasah Unggulan di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Tangerang, Madrasah Aliyah Negeri Bandung dan Madrasah Aliyah Negeri Darussalam Ciamis*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI.
- Suprayogo, Imam. 2007. *Quo Vadis Madrasah: Gagasan, Aksi dan Solusi Pengembangan Madrasah*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Tafsir, Ahmad. 2006. *Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Toffler, Alvin dan Heidi. 2002. *Menciptakan Peradaban Baru: Politik Gelombang Ketiga*, terj. Ribut Wahyudi, judul asli, *A New Civilization The Politics of the Third Wave*. Yogyakarta: Ikon Teralitera.
- Undang-undang no 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional

**Wedra Aprison**

Ward, Keith. *God, Chance and Necessity*, terj. Larasmoyo. 2002. *Dan Tuhan Tidak Bermain Dadu: Argumen bagi Keterciptaan Alam Semesta*. Bandung: Mizan.

Aprison, Wedra, "Humanisme Progresif dalam Filsafat Pendidikan Islam", *jurnal Media Pendidikan Jurnal Pendidikan Islam UIN Bandung*, Vol. 27 no. 3, 2012.

Zed, Mustika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Zubaidi dalam Ismail dkk (editor). 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.